

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang dapat menyerang semua kelompok usia, akan tetapi diare pada bayi dan anak merupakan diare yang dapat berisiko menyebabkan kematian (Jimung *et al.*, 2020). Setiap tahunnya sebanyak 1,6 juta orang meninggal dunia karena diare dan seperempat diantaranya adalah anak-anak (Troeger *et al.*, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak balita dengan prevalensi sebanyak 361.000 kematian akibat diare terjadi pada tahun 2012 dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 370.000 anak meninggal dunia karena diare (WHO, 2022).

Jumlah anak yang meninggal karena diare sekitar 20% dari 10 juta anak yang meninggal setiap tahunnya (Kusumawardani & Saputri, 2020). Di Indonesia prevalensi kejadian diare pada anak usia 5-14 tahun sebesar 6.2 % berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 7.0% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan provinsi di Indonesia diare paling tinggi terdapat di provinsi Bengkulu sebesar 8.9%, lalu Aceh sebesar 8.5%, selanjutnya NTB sebesar 8.4%, diikuti oleh Sumatera

Barat dan Papua diurutan keempat sebesar 8.3% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (RISKESDAS 2018).

Prevalensi kejadian diare di Kota Padang berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6.43% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 7.34%. Sedangkan pada anak usia 5-14 tahun prevalensi kejadian diare sebesar 7.26% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 7.9% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami (RISKESDAS, 2018).

Diare merupakan penyakit yang sering ditemui pada anak usia sekolah karena pada masa pertumbuhan dan perkembangan ini imunitas tubuh anak belum berkembang secara sempurna (Romlah *et al.*, 2020). Selain itu diare pada anak usia sekolah disebabkan karena anak menghiraukan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mencuci tangan setelah buang air besar, serta kebersihan makanan yang dimakan termasuk kebersihan jajanan yang dibeli oleh anak (Salsabil & Ningsih, 2018). Diare bisa berlangsung beberapa hari dan menyebabkan kehilangan air dan garam yang diperlukan oleh tubuh (RISKESDAS, 2018).

Dehidrasi merupakan penyebab utama kematian akibat diare karena selama mengalami diare tubuh kehilangan air dan elektrolit termasuk natrium, klorida, kalium, dan bikarbonat yang keluar melalui tinja atau feses cair, muntahan, keringat, urin, dan pernapasan (WHO, 2022). Akibat lain yang ditimbulkan oleh

diare selain dehidrasi adalah renjatan hipovolemik, hypokalemia, kejang, dan malnutrisi (Indah Wasliah, Syamdarniati, 2020).

Sekolah merupakan tempat yang berperan sebagai sumber penularan penyakit infeksi pada anak usia sekolah (Romlah *et al.*, 2020). Karena penyebab diare pada anak usia sekolah adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan parasit (Ibrahim & Sartika, 2021). Sebagaimana menurut *World Health Organization* (WHO), penyebab utama kematian akibat diare pada anak tidak hanya disebabkan oleh dehidrasi akan tetapi juga disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, dan parasit yang menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi sehingga cenderung menyebabkan peningkatan proporsi dari semua kematian akibat diare (WHO, 2022).

Faktor resiko yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare pada anak adalah tempat pembuangan sampah yang tidak baik, makanan yang tidak bersih, perilaku cuci tangan yang buruk, kurangnya kebersihan kuku, dan mengkonsumsi makanan jajanan (Ibrahim & Sartika, 2021). Selain itu, faktor risiko yang memengaruhi kejadian diare pada anak terdiri dari tiga faktor yaitu faktor lingkungan (lingkungan yang tidak sehat, tidak menggunakan air bersih, sampah yang tidak dikelola dengan baik, dan pembuangan tinja yang tidak diperhatikan pengelolaannya), faktor perilaku kesehatan (pengetahuan, sikap, dan tindakan), dan faktor sosiodemografi (pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak) (Utami & Luthfiana, 2019).

Pada anak usia sekolah diare terjadi karena anak belum paham betul akan kebersihan, seperti saat jam istirahat berlangsung anak akan bermain dan makan sehingga lupa mencuci tangannya, selain itu anak usia sekolah sering kali membeli jajanan yang kurang sehat (Romlah *et al.*, 2020). Upaya pencegahan diare dapat dilakukan dengan selalu menjaga kebersihan diri dan makanan, dengan cara mencuci buah dan sayur sebelum dimakan, tidak mengonsumsi makanan atau minum air yang belum dimasak sampai matang, rajin mencuci tangan dan memperhatikan konsumsi jajanan yang dimakan (Kemenkes RI, 2022).

Anak usia sekolah merupakan anak yang berusia 6-12 tahun yang mana pada masa ini anak diharapkan mampu memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk kebersihan penyesuaian diri anak ketika dewasa kelak (J *et al.*, 2019). Pada usia ini anak berada di fase berfikir kritis, memiliki sifat realistik, rasa ingin tahu, mulai mandiri, dan sudah mulai belajar mengetahui cara penanganan penyakit sendiri (Romlah *et al.*, 2020). Akan tetapi, pada usia ini kebanyakan dari anak usia sekolah masih belum memiliki pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri yang apabila tidak diperhatikan akan menimbulkan masalah kesehatan salah satunya diare (Romlah *et al.*, 2020)

Anak usia sekolah masih banyak yang belum mengetahui bagaimana diare itu, pencegahannya dan bagaimana pengobatannya (Romlah *et al.*, 2020). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai penyakit diare (Romlah

et al., 2020). Pendidikan kesehatan yang dilakukan di sekolah dasar dapat menjadi prioritas karena jenjang pendidikan dasar merupakan pondasi atau dasar dalam kebiasaan hidup (Syakila *et al.*, 2021). Sebagaimana menurut Meean Siwach dalam penelitian Gurning (2019), pendidikan kesehatan pada anak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan secara signifikan (Gurning, T, Mulyadi & Rompas, 2019).

Dalam melakukan pendidikan kesehatan memerlukan media yang tepat dalam penyampaian materi pendidikan kesehatan, salah satu media yang digunakan yaitu video (J *et al.*, 2019). Media video dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek karena melalui indera yang dimiliki terutama indera pendengaran dan indera penglihatan (Gunawan, 2018). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Harsismanto (2019) terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (J *et al.*, 2019).

Sikap merupakan sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang. Sikap anak usia sekolah dalam pencegahan diare merupakan suatu kecenderungan psikologis anak yang diekspresikan dengan mengevaluasinya menggunakan derajat suka atau tidak suka (Swarjana, 2022). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Salsabil (2018) mengatakan bahwa anak dengan pengetahuan yang kurang tentang pencegahan diare akan memiliki sikap yang negatif artinya sikap tersebut tidak akan mampu mempertahankan kualitas dan

kondisi kesehatannya (Salsabil & Ningsih, 2018). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Romlah (2020) menyebutkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video sebanyak 93.5% anak memiliki sikap kurang mengenai pencegahan diare sedangkan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan semua anak memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan diare (Romlah *et al.*, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2021, kejadian diare paling banyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas, lalu wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, dan yang ketiga di wilayah kerja puskesmas Puskesmas Pauh. Di Puskesmas Andalas pada tahun 2021 target penemuan kasus diare sebanyak 378 dan kejadian diare yang ditemukan sebanyak 128 kasus yang berarti cakupan penemuan kasus diare mencapai 33,8% (Profil Kesehatan Kota Padang, 2021). Dalam wilayah kerja puskesmas andalas, kelurahan dengan penemuan kasus diare tertinggi berada di Kelurahan Andalas, dan salah satu yang berada di Kelurahan Andalas adalah SDN 32 Andalas dengan jumlah siswa sebanyak 281 siswa dan untuk kelas 4 dan kelas 5 berjumlah 111 orang siswa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 15 Mei 2023 setelah dilakukan observasi ada beberapa orang pedagang kaki lima yang berjualan di depan gerbang sekolah dan hasil wawancara pada kepala sekolah SDN 32 Andalas didapatkan data sanitasi sekolah berupa sumber air di sekolah dari PDAM, sumber air minum siswa dibawa dari rumah dan galon perkelas, jumlah jamban ada 5 buah dengan 2 buah untuk siswa laki-laki dan 3 buah untuk siswa

perempuan, dan jumlah tempat cuci tangan ada 6 buah. Hasil wawancara kepada 10 orang anak usia sekolah didapatkan 6 anak tidak tahu mengenai cara pencegahan diare sehingga memunculkan sikap yang negatif berupa kebingungan dalam merespon dan menjawab pertanyaan, 2 orang siswa mengetahui bahwa mencuci tangan merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit diare dan 2 orang siswa mengatakan bahwa mencuci tangan dapat mencegah diare dan jajanan yang tidak sehat juga dapat menyebabkan terjadinya diare.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap anak usia sekolah (9-12 tahun) tentang pencegahan diare di SDN 32 Andalas, Kota Padang.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penetapan masalahnya adalah “bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap anak usia sekolah (9-12 tahun) tentang pencegahan diare di SDN 32 Andalas, Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap anak usia sekolah (9-12 tahun) tentang pencegahan diare di SDN 32 Andalas, Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik anak usia sekolah di SDN 32 Andalas, Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan diare di SDN 32 Andalas, Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan diare di SDN 32 Andalas, Kota Padang.
- d. Diketahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah mengenai pencegahan diare di SDN 32 Andalas, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, dan melakukan kerjasama dengan pihak puskesmas melalui kegiatan UKS sebagai upaya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat dimulai dari diri anak sendiri, berimbis kepada teman dan keluarga. Serta untuk memberikan edukasi kepada anak usia sekolah tentang pencegahan diare di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menganalisis permasalahan diare yang terjadi pada anak usia sekolah sehingga dapat menjadi pedoman dalam pemberian asuhan keperawatan dan meningkatkan pengetahuan serta sikap anak melalui pendidikan kesehatan mengenai upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang pendidikan kesehatan untuk pencegahan diare pada anak usia sekolah.

4. Bagi Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang pencegahan diare yang dapat dilakukan saat berada di sekolah sehingga dapat mengurangi angka kejadian diare pada anak

